

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Belum lama ini pemerintah menetapkan kebijakan wajib belajar 13 tahun. Alasannya karena pendidikan anak usia dini (PAUD) terbukti menjadi fondasi penting bagi kesiapan belajar anak di jenjang berikutnya. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang melalui PAUD memiliki kemampuan literasi, numerasi awal, sosial-emosional, serta regulasi diri yang lebih baik, sehingga mampu mengikuti kurikulum SD dengan lebih optimal.

Kebijakan ini merupakan strategi nasional untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045. Pemerintah ingin mengurangi kesenjangan pendidikan yang muncul sejak usia dini, menekan angka anak tidak sekolah, serta memperluas akses pendidikan merata. Dengan memasukkan PAUD ke dalam wajib belajar, pembiayaan, layanan minimal, dan transisi PAUD/SD dapat diatur secara lebih kuat dalam sistem nasional. Melalui kebijakan ini juga pemerintah dapat memastikan setiap anak memperoleh pengalaman belajar awal yang memadai, sehingga pembelajaran dasar menjadi lebih efektif, pemerataan layanan pendidikan makin kuat, dan kualitas pendidikan nasional meningkat secara signifikan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) selama ini memang memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi kepribadian, karakter, dan kecerdasan anak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak (TK) harus

dikelola secara optimal, tidak hanya dari aspek kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga dari aspek manajerial dan pengelolaan sumber daya, termasuk aset sekolah.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga dianggap sangat penting oleh para ahli karena masa usia dini merupakan periode “*golden age*” atau masa keemasan perkembangan manusia. Menurut Jean Piaget, pada rentang usia 0-6 tahun anak berada pada tahap praoperasional, yaitu masa ketika kemampuan berpikir simbolik, bahasa, dan imajinasi berkembang sangat pesat. Jika stimulasi pada masa ini kurang, anak dapat mengalami hambatan perkembangan yang sulit diperbaiki di usia selanjutnya. Lev Vygotsky juga menekankan bahwa interaksi sosial dan dukungan lingkungan yang tepat pada usia dini sangat penting untuk membantu anak mencapai zona perkembangan proksimal, yaitu jarak antara kemampuan aktual dan potensi perkembangan yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa.

Para ahli perkembangan juga sepakat bahwa investasi pendidikan pada usia dini memberikan dampak jangka panjang. Penelitian James Heckman (peraih Nobel Ekonomi) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan sejak dini menghasilkan pengembalian manfaat sosial dan ekonomi yang jauh lebih tinggi dibandingkan pendidikan pada usia yang lebih tua. Hal ini karena perkembangan otak pada usia dini sangat plastis, sehingga stimulasi pendidikan yang baik akan memperkuat fungsi kognitif, sosial-emosional, disiplin diri, serta kontrol perilaku, yang semuanya berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar di sekolah dan kehidupan dewasa.

Selain itu, Maria Montessori dan para tokoh pendidikan lainnya menegaskan bahwa setiap anak memiliki potensi bawaan yang perlu difasilitasi melalui lingkungan belajar yang kaya pengalaman, aman, dan menghargai ritme

perkembangan anak. PAUD menyediakan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemandirian, dan karakter melalui kegiatan bermain yang terstruktur. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini dipandang bukan sekadar persiapan akademik, tetapi sebagai fondasi pembentukan kepribadian, pola pikir, dan kemampuan sosial anak, yang menjadi dasar bagi keberhasilan pendidikan di jenjang berikutnya.

Paparan diatas cukup memberi kita pengetahuan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase paling penting dalam kehidupan manusia karena pada masa “golden age”, dimana perkembangan otak, karakter, dan kemampuan dasar anak berkembang sangat cepat dan sangat menentukan kualitas kehidupannya di masa depan. Para ahli seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, Maria Montessori, serta penelitian James Heckman jelas menegaskan bahwa stimulasi yang tepat pada usia dini memberikan dampak jangka panjang yang jauh lebih besar dibandingkan intervensi pada usia berikutnya.

Oleh karena itu, lembaga PAUD termasuk Taman Kanak-Kanak harus dikelola secara serius, baik dari sisi kurikulum, pembelajaran, interaksi sosial, maupun pengelolaan sumber daya dan aset sekolah. Lingkungan belajar yang terencana, aman, kaya pengalaman, dan didukung manajemen yang baik akan memastikan setiap anak memperoleh stimulasi optimal untuk perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, kreativitas, serta pembentukan karakter. Kesungguhan dalam mengelola PAUD pada akhirnya menjadi investasi jangka panjang yang sangat berharga bagi kualitas generasi mendatang.

Sumber daya atau aset sekolah merujuk pada seluruh komponen yang dimiliki lembaga pendidikan untuk menjalankan fungsi dan mencapai tujuan

pembelajaran, baik yang bersifat fisik (bangunan, sarana-prasarana, media, fasilitas belajar), non-fisik (kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, kurikulum, budaya sekolah), maupun finansial. Menurut Depdiknas dan para ahli seperti Mulyasa (2009), aset sekolah adalah modal utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena setiap sumber daya berperan langsung dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Barnett (1992) dalam teori resource-based view juga menegaskan bahwa kualitas organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan memanfaatkan aset strategis yang unik dan sulit ditiru, termasuk kompetensi manusia dan sistem internal sekolah.

Pentingnya aset sekolah dalam peningkatan mutu muncul karena mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari bagaimana sekolah mengelola dan mengoptimalkan seluruh sumber dayanya. Mulyasa menekankan bahwa mutu sekolah meningkat ketika aset manusia (guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah) mampu bekerja secara profesional dengan dukungan sarana yang memadai dan budaya sekolah yang sehat. Suryosubroto (2004) juga menyatakan bahwa pemenuhan dan pengelolaan aset yang baik memungkinkan kegiatan pembelajaran berjalan lebih efektif, efisien, aman, dan menyenangkan, sehingga berdampak langsung pada capaian belajar peserta didik. Dengan kata lain, aset bukan sekadar “kepemilikan”, tetapi “instrumen strategis” yang jika dikelola dengan perencanaan, pemeliharaan, dan evaluasi yang baik akan menjadi pendorong utama peningkatan mutu sekolah.

Selain itu, para ahli manajemen mutu seperti Edward Deming menyebut bahwa perbaikan mutu harus berbasis sistem, artinya seluruh komponen sekolah harus bekerja secara terintegrasi. Aset baik sumber daya manusia, finansial,

maupun sarana harus dikelola sebagai satu kesatuan yang saling mendukung agar menghasilkan output pendidikan yang unggul. Ketika aset sekolah dipetakan, direncanakan, dikembangkan, dan dimanfaatkan secara optimal, sekolah dapat meningkatkan kinerja guru, memperbaiki kualitas layanan belajar, memperkuat tata kelola, dan akhirnya mencapai mutu yang berkelanjutan. Oleh karena itu sangat dibutuhkan manajemen aset sekolah yang handal untuk dapat mewujudkan mutu sekolah yang baik dan berkualitas.

Manajemen aset sekolah adalah rangkaian proses untuk merencanakan, mengendalikan, memelihara, dan memanfaatkan seluruh sumber daya sekolah secara efektif. Menurut Campbell (2002), manajemen aset adalah upaya sistematis untuk memastikan aset memberikan nilai optimal sepanjang siklus hidupnya. Dalam konteks pendidikan, hal ini mencakup pengelolaan sarana-prasarana, kompetensi pendidik, sistem informasi, hingga pendanaan. Para ahli manajemen sekolah seperti Mulyasa (2009) menegaskan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan aset yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan.

Hal terpenting dalam manajemen aset sekolah terletak pada kemampuan sekolah mengubah aset menjadi kekuatan strategis. Barnett (1992) melalui *resource-based view* menyatakan bahwa organisasi akan unggul apabila mampu memanfaatkan sumber daya internalnya yang unik dan bernilai tinggi. Dalam dunia sekolah, hal ini berarti aset seperti kompetensi guru, budaya sekolah, serta fasilitas belajar harus dikelola bukan hanya sebagai inventaris, tetapi sebagai modal strategis yang dapat mendorong inovasi dan efektivitas pembelajaran. Suryosubroto (2004) juga menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran bertumpu pada ketersediaan

dan kesiapan sarana-prasarana serta kualitas sumber daya manusia yang saling mendukung.

Pengaruh manajemen aset terhadap peningkatan mutu sekolah sangat nyata dan komprehensif. Ketika aset fisik dikelola dengan baik, sekolah mampu menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, yang menurut UNESCO (2016) merupakan faktor fundamental dalam mutu pendidikan. Ketika aset SDM ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan profesional, mutu layanan belajar akan meningkat secara langsung. Selain itu, pengelolaan aset finansial yang transparan dan akuntabel sesuai prinsip manajemen mutu Deming (PDCA) memungkinkan sekolah merancang program peningkatan mutu secara berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen aset yang terencana dan terukur menjadi fondasi utama bagi peningkatan mutu sekolah secara konsisten dan berkelanjutan.

Namun, kenyataannya, di banyak lembaga sekolah baik jenjang TK, SD, SMP, maupun SMA manajemen aset belum menjadi perhatian utama, sehingga banyak potensi aset yang belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam konteks ini, TK Negeri Pembina Bugul Kidul sebagai lembaga negeri rujukan, dan TK Al Kautsar Kota Pasuruan sebagai lembaga swasta yang merupakan TK maju di kota Pasuruan, menjadi contoh menarik untuk dikaji.

TK Negeri Pembina Bugul Kidul Kota Pasuruan, merupakan salah satu dari dua sekolah negeri jenjang TK di kota Pasuruan. TK Negeri Pembina Bugul Kidul adalah sekolah negeri yang berlokasi di Jalan Manggis 3, Kelurahan Bugul Kidul, Kota Pasuruan, Jawa Timur. Berdiri diatas tanah seluas  $\pm 1600 \text{ m}^2$  dengan luas bangunan  $\pm 635 \text{ m}^2$ . Pendiriannya ditetapkan berdasarkan SK Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor : 291/0/1999 di Jakarta pada tanggal 20 Oktober 1999 oleh Juwono Sudarsono dengan akreditasi A. Sampai saat ini Tahun Pelajaran 2025/2026 personil UPT TK Negeri Pembina Kota Pasuruan sejumlah 13 orang terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 10 Guru, 1 Operator, 2 TU.

Visi sekolah ini adalah mewujudkan anak yang sehat, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia, dengan statusnya adalah sekolah negeri di bawah naungan UPT Kecamatan Bugul Kidul. Sekolah ini cukup banyak peminatnya hal itu ditunjukkan dengan jumlah siswanya setiap tahun mencapai 9 rombongan belajar (rombel) dengan total jumlah siswa 147 anak. Berdasarkan keterangan dari kepala sekolahnya setiap tahun selalu menolak anak karena kuota sudah terpenuhi. “karena kami adalah sekolah negeri maka ada batasan kuota dalam setiap SPMB, dan kami tidak berani untuk menambah kuota tanpa ijin dari dinas Pendidikan, sehingga setiap tahun pasti ada anak yang kami tolak atau tidak lolos administrasi untuk masuk di sekolah kami”. Jawa Ibu Wahyuningtyas selaku kepala sekolah TKN Pembina Bugul Kidul.

Mutu sekolah ini juga tergolong baik karena secara sarana prasarana cukup lengkap, jumlah guru memenuhi, dan juga banyak program sekolah yang sangat bagus untuk menunjang pembelajaran peserta didiknya. Di saat sedang banyak beredar isu anggaran kegiatan sekolah khususnya sekolah negeri. Para orangtua walimurid enggan mengeluarkan biaya untuk kegiatan anak dan bantuan dari pemerintah yang tidak mengcover semua kebutuhan sekolah, namun sekolah tersebut masih punya program unggulan yang luar biasa, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah tersebut khususnya manajemen aset sekolah pasti tertata dengan baik. Dengan alasan itulah maka penulis memilih TKN Pembina Bugul ini

menjadi sekolah rujukan untuk diteliti manajemen pengelolaan asetnya dalam Upaya meningkatkan mutu Pendidikan di Lembaga tersebut.

Berbeda dengan TK Al kautsar Kota Pasuruan. TK Al-Kautsar adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda No. 73, Kelurahan Tapaan, Kecamatan Bugul Kidul, Kota Pasuruan. Berdiri sejak 1989 . TK Al-Kautsar berkembang menjadi salah satu PAUD favorit di Kota Pasuruan dengan jumlah peserta didik yang stabil dan besar setiap tahunnya. Sekolah ini menerapkan model pendidikan terpadu yang menggabungkan kurikulum umum dan keagamaan, sehingga seluruh aktivitas pembelajaran diarahkan untuk membentuk anak yang cerdas, berkarakter, serta terbiasa menjalankan nilai-nilai Islam sejak dini.

Sebagai lembaga yang berdiri atas keprihatinan para tokoh pendidikan Islam di Pasuruan, TK Al-Kautsar hadir untuk menyediakan layanan PAUD berkualitas dengan fasilitas yang lengkap, lingkungan bersih, dan pelayanan optimal kepada anak. Pembiasaan religius seperti doa harian, salam, senyum, sapa, serta pengenalan ibadah dasar menjadi rutinitas harian, disertai pembiasaan karakter melalui empat kata Ajaib (tolong, maaf, permisi, dan terima kasih). Program keagamaan seperti BTQ dan tahfidz dipadukan dengan program pengembangan bakat seperti drumband, pencak silat, berenang, seni, dan kegiatan kreatif lainnya, untuk mendukung perkembangan holistik sesuai aspek perkembangan anak.

Secara geografis, sekolah berada di lokasi strategis dekat pusat kota, pemukiman warga, sekolah lain lintas jenjang, serta pondok pesantren, sehingga menarik peserta didik dari seluruh kecamatan di Kota dan Kabupaten Pasuruan. Mayoritas peserta didik berasal dari keluarga menengah ke atas dengan latar



belakang budaya yang beragam namun homogen dalam aspek keagamaan (100% beragama Islam). Keberagaman karakter dan potensi anak selaras dengan tujuan lembaga untuk menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertakwa, mandiri, kreatif, bernalar kritis, bergotong royong, dan berakhlak mulia sehingga TK Al-Kautsar dikenal sebagai PAUD besar, unggul, dan memiliki reputasi yang kuat di masyarakat.

Kedua lembaga ini tentunya memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda. Namun kedua sekolah ini cukup aktif dan inovatif dalam membuat program-program sekolah yang sangat berkualitas untuk anak. Padahal untuk mengadakan program sekolah tentu sangat tergantung dari pendanaan. Hal itu terkesan bertentangan dengan isu tentang anggaran kegiatan sekolah baik negeri ataupun swasta yang menjadi perbincangan cukup panas dalam Masyarakat saat ini, terlebih dengan adanya istilah sekolah gratis. Masalah tersebut sangat membuat banyak lembaga pendidikan (sekolah) terutama sekolah negeri merasa kelabakan dikala ingin membuat berbagai kegiatan yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran atau mutu pelayanan di sekolah.

Menurut kepala sekolah TK Al Kautsar yang merupakan TK maju, tervavorit, dan terkenal mempunyai pangsa pasaran kalangan menengah ke atas saat ini juga merasakan hal yang sama. Dari hasil wawancara kepada kedua kepala TK tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua lembaga ini mempunyai perbedaan karakteristik namun sama-sama menghadapi persoalan dalam hal perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengembangan aset sekolah. Sehingga cara penyelesaian atau pengambilan solusi dari pimpinan kedua sekolah tersebut juga ada kesamaan.

Hasil observasi awal yang dilakukan di TKN Pembina Bugul Kidul kota Pasuruan dan TK Al Kautsar diperoleh informasi bahwa ada beberapa aset sekolah yang dikelola secara efisien, seperti ruang kelas, kompetensi guru yang beragam, alat permainan, serta strategi pelibatan masyarakat atau mitra dalam mendukung pengembangan aset non-fisik. Namun ada juga aset sekolah yang belum dimanfaatkan secara maksimal seperti alat Al banjari, computer yang sudah lama, dan beberapa barang lain yang tersimpan di Gudang sekolah dan sebenarnya masih bisa dimanfaatkan.

Peningkatan mutu pendidikan juga tergantung pada kompetensi guru dan kurikulum, dan bagaimana aset sekolah dikelola secara profesional, transparan, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian mendalam tentang praktik manajemen aset sekolah dan bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan mutu TK.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji secara komprehensif praktik manajemen aset sekolah yang diterapkan di TK Negeri Pembina Bugul Kidul dan TK Al Kautsar Kota Pasuruan, sekaligus mengidentifikasi tantangan serta peluang pengembangannya dalam upaya peningkatan mutu layanan pendidikan anak usia dini. Sehingga dapat memberi informasi dan referensi bagi para kepala sekolah TK baik negeri ataupun swasta untuk dapat meningkatkan kualitas manajemen aset sekolah untuk meningkatkan mutu sekolahnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari paparan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas dan diselesaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen aset sekolah dalam peningkatan mutu sekolah?
2. Apa saja faktor yang berpengaruh dalam manajemen aset sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah?
3. Bagaimana dampak manajemen aset dalam peningkatan mutu sekolah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perencanaan manajemen aset sekolah dalam peningkatan mutu sekolah yang dilakukan di TKN Pembina Bugul Kidul dan di TK Al Kautsar Kota Pasuruan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apa saja faktor yang berpengaruh dalam manajemen aset sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah di TKN Pembina Bugul Kidul dan di TK Al Kautsar Kota Pasuruan
3. Untuk mengetahui dan menemukan dampak manajemen aset yang dilakukan di TKN Pembina Bugul Kidul dan di TK Al Kautsar Kota Pasuruan dalam peningkatan mutu sekolah

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua ranah utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen pendidikan, dengan

fokus pada manajemen aset sebagai salah satu instrumen strategis peningkatan mutu sekolah. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai:

- a. Konsep dan implementasi manajemen aset sekolah.
- b. Keterkaitan antara pemanfaatan aset dengan peningkatan mutu layanan pendidikan.
- c. Model atau pendekatan manajerial yang efektif dalam mengelola aset di lingkungan pendidikan dasar atau menengah.
- d. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam kajian manajemen pendidikan dan pengelolaan sumber daya pendidikan yang berkelanjutan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak berikut:

- a. Bagi Kepala Sekolah dan Pengelola Sekolah

Memberikan gambaran dan panduan strategis tentang bagaimana aset sekolah, baik fisik maupun non-fisik, dapat dikelola secara efektif dan efisien untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran, layanan peserta didik, dan iklim sekolah secara keseluruhan.

- b. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Meningkatkan kesadaran dan keterlibatan dalam pemanfaatan aset secara produktif dan kolaboratif, serta memahami peran mereka dalam mendukung visi sekolah melalui optimalisasi sumber daya yang ada.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang kebijakan terkait pengelolaan aset sekolah, serta memberikan dukungan dan pendampingan manajerial kepada sekolah-sekolah di wilayah kerjanya.

d. Bagi Komite Sekolah dan Masyarakat

Mendorong partisipasi aktif dalam menjaga, memanfaatkan, dan mengembangkan aset sekolah sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dalam peningkatan mutu pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan dan peningkatan kualitas sekolah melalui pengelolaan aset yang strategis, transparan, dan berkelanjutan.